

Model Pendidikan Moderat di Pondok Pesantren: Studi Multisitus di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan dan Pondok Pesantren Al Anwar Modung Bangkalan

Ahmad Atha'illah^{1*}, Maftuh²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Kiai Abdulah Faqih, Jl. Kyai H. Syafi'i No.07, Rt.02/Rw.02, Suci, Manyar, Gresik, Jawa Timur 61151, Indonesia.

E-mail: santri0271234@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2281>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02 August 2025

Revised: 08 August 2025

Accepted: 15 August 2025

Kata Kunci:

Pesantren, Pendidikan Islam Moderat.

Keywords:

Islamic Boarding School, Moderate Islamic Education.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Sidogiri dan Pondok Pesantren Al-Anwar, mengidentifikasi perbedaan pendekatan keduanya, menelaah dampaknya terhadap santri dan masyarakat, serta mengungkap tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian multisitus, di mana data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif serta diinterpretasikan dengan dukungan teori relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pesantren menerapkan pendidikan Islam moderat melalui modul pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas harian yang menanamkan nilai anti kekerasan, pelestarian budaya lokal, dan komitmen kebangsaan. Perbedaan keduanya terletak pada Pondok Pesantren Sidogiri yang mempertahankan tradisi salaf secara kuat, sedangkan Pondok Pesantren Al-Anwar mengintegrasikan tradisi salaf dengan pendidikan formal. Dampaknya terlihat dari respon positif santri dan wali santri terhadap pembinaan yang diberikan.

This study aims to examine the implementation of the moderate Islamic education model at Sidogiri Islamic Boarding School and Al-Anwar Islamic Boarding School, identify differences in their approaches, analyze the impacts on students and the surrounding community, and explore the challenges faced in its development. This research employed a qualitative descriptive approach with a multisite research design, in which data were obtained through observation and documentation, then analyzed descriptively and interpreted with the support of relevant theories. The findings reveal that both institutions implement moderate Islamic education through learning modules, extracurricular activities, and daily practices that instill anti-violence values, preserve local culture, and foster national commitment. The difference lies in Sidogiri Islamic Boarding School maintaining a strong adherence to traditional salaf values, whereas Al-Anwar Islamic Boarding School integrates salaf traditions with formal education. The impact can be seen in the positive responses from students and their parents toward the provided guidance.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ahmad Atha'illah, et al (2025). Model Pendidikan Moderat di Pondok Pesantren: Studi Multisitus di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan dan Pondok Pesantren Al Anwar Modung Bangkalan, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2281>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter keagamaan dan sosial masyarakat. Sebagai pusat pembelajaran agama, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai lingkungan pembinaan moral dan kepemimpinan yang berorientasi pada pembentukan pribadi yang *rahmatan lil 'alamin* yakni pribadi yang membawa manfaat bagi seluruh alam. Sistem pendidikan di pesantren umumnya dipimpin oleh seorang kiai yang kharismatik dan independen, dengan pengelolaan yang mandiri serta kurikulum berbasis kitab klasik (*kitab kuning*) yang dikombinasikan dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Dalam kehidupan kolektif pesantren, solidaritas sosial menjadi unsur penting yang meliputi rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan saling pengertian, yang turut mendukung keberlangsungan lembaga (Johnson Dayle Paul, 1994: 181).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan masyarakat. Karakter moderat pesantren tercermin dalam sikap fleksibel dan terbuka terhadap keberagaman budaya, serta akomodatif terhadap tradisi lokal, seraya tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang murni. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan toleransi di tengah masyarakat yang multikultur.

Karakter moderat pesantren tercermin dalam sikap fleksibel dan terbuka terhadap keberagaman budaya serta akomodatif terhadap tradisi lokal, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang murni. Pesantren menjadi garda terdepan dalam menghindarkan paham-paham radikal, fundamentalis, dan eksklusif, dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi, kebangsaan, dan perdamaian (Abdurrahman Mas'ud, 2010: 23). Nilai moderasi yang dipegang pesantren ini tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses panjang interaksi antara ajaran Islam dengan realitas sosial masyarakat. Dalam praktiknya, pesantren mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan kearifan lokal sehingga tercipta harmoni antara nilai-nilai universal Islam dan tradisi setempat. Hal ini menjadi penting di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks, di mana potensi gesekan antarbudaya dan antaragama bisa saja muncul jika tidak diimbangi dengan sikap saling menghargai dan memahami.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, kearifan lokal, dan budaya damai, antara lain melalui penguatan dialog kritis berbasis kajian kitab klasik yang mendorong keterbukaan berpikir (Ahmad Baso, 2007: 112; Badrus Sholeh, 114). Selain itu, pesantren berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk mentalitas dan perilaku santri agar menjadi pribadi yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Pendidikan yang diterapkan di pesantren mendorong santri untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pesantren memiliki kontribusi nyata dalam menjaga persatuan, memperkuat kerukunan, dan menciptakan iklim sosial yang damai di tengah masyarakat yang beragam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana Pondok Pesantren Sidogiri dan Pondok Pesantren Al-Anwar mengimplementasikan model pendidikan Islam moderat; (2) apa perbedaan pendekatan yang digunakan oleh kedua pesantren tersebut; (3) bagaimana dampak penerapan model pendidikan Islam moderat terhadap santri dan masyarakat sekitar; serta (4) apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan model pendidikan Islam moderat di kedua pesantren. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Sidogiri dan Pondok Pesantren Al-Anwar, membandingkan perbedaan pendekatan yang digunakan, mengidentifikasi dampak penerapan pendidikan Islam moderat, serta menemukan tantangan yang dihadapi dalam proses pengembangannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pesantren, sekaligus menjadi acuan bagi pengembangan model pendidikan Islam yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika masyarakat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan desain multisitus, yang memfokuskan diri pada pengumpulan data deskriptif melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Moleong, 2019). Pemilihan desain multisitus memungkinkan peneliti membandingkan dan memadukan temuan dari dua lokasi berbeda, yaitu Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Al-Anwar Bangkalan, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih kaya dan komprehensif mengenai model pendidikan Islam moderat berbasis pesantren (Sugiyono, 2011). Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara mendalam dan diinterpretasikan dengan dukungan teori yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman rinci mengenai implementasi model pendidikan tersebut (Salim & Syahrudin, 2012: 147-148).

Selanjutnya, teknik analisis data dipandang sebagai proses sistematis untuk mencari, menyusun, dan meringkas data dari catatan lapangan, wawancara, serta sumber lainnya, sehingga dapat dipahami dengan mudah dan disampaikan secara jelas. Proses ini mencakup penyusunan data, sintesis, pengelompokan menjadi pola, pemilihan informasi penting, dan penarikan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Ismail Wekke, 2019:120). Mengacu pada konsep Miles dan Huberman, analisis kualitatif dilakukan secara berkesinambungan sejak awal penelitian hingga data jenuh. Tahap awal berupa reduksi data, yakni meringkas, memilih informasi penting, dan mengklasifikasikannya (Salim & Syahrudin, 2014:147-148) agar memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah pengumpulan data lanjutan.

Setelah reduksi, penelitian berlanjut ke tahap penyajian data (*data display*). Pada tahap ini, informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk terstruktur untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Data yang memiliki kesamaan dikelompokkan ke dalam kategori tertentu dan disajikan secara sistematis sesuai tema inti penelitian. Bentuk penyajian dapat berupa uraian singkat, tabel, maupun bagan, yang memudahkan pembaca melihat pola-pola yang ditemukan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing*). Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi temuan-temuan baru yang sebelumnya belum tampak, baik berupa konsep maupun bentuk konkret. Prosesnya dilakukan secara induktif dengan menyajikan data dalam model standar, memilih makna yang penting untuk dipelajari, lalu merumuskan kesimpulan akhir yang mewakili hasil penelitian secara utuh (Sugiyono, 2018: 248-249).

Keberhasilan proses analisis data sangat dipengaruhi oleh kelengkapan data dan sumbernya. Dalam penelitian lapangan, data dan sumber data menjadi elemen vital yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan terkait fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang diperoleh baik melalui keterlibatan langsung dengan subjek penelitian maupun wawancara dengan pihak yang memiliki informasi penting, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengelola kurikulum, dan dewan guru. Peristiwa yang relevan dengan proses penelitian, serta dokumen dan arsip penting milik sekolah, turut dimanfaatkan sebagai sumber pendukung untuk memperkuat temuan.

Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pendekatan bebas terbimbing, di mana peneliti memiliki panduan pertanyaan tetapi tetap fleksibel menyesuaikan alur percakapan (Nurul Zuriah, 2006). Narasumber meliputi Kiai, Ustadz, dan santri, dengan waktu pelaksanaan pada Mei 2024. Observasi digunakan untuk mengamati objek penelitian secara langsung dengan partisipasi pasif, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran detail tanpa mengintervensi situasi (W. Gulo, 2007: 116). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, gambar, arsip, maupun file elektronik yang relevan, yang berfungsi sebagai pelengkap sekaligus alat validasi terhadap data hasil wawancara dan observasi (Hadari Nawawi, 1998: 133).

Terakhir, keabsahan data menjadi faktor krusial dalam penelitian kualitatif, karena menyangkut kesesuaian antara laporan penelitian dengan realitas lapangan. Meskipun kebenaran data bersifat jamak dan dipengaruhi latar belakang individu, validitas dalam penelitian ini dijamin melalui tiga tahap: pendahuluan, penyaringan, dan pelengkapan data. Tahap penyaringan dilakukan secara intensif agar data yang digunakan benar-benar valid, relevan, dan memadai. Untuk memperkuat keabsahan, peneliti menerapkan dua teknik utama, yaitu ketekunan pengamatan, yakni pengamatan menyeluruh dan berkesinambungan untuk menemukan faktor-faktor penting (Sugiyono, 2018), serta triangulasi, yaitu

pemeriksaan silang antar sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara, memeriksa pernyataan informan di depan umum dan secara pribadi, serta mencocokkan informasi dengan dokumen yang relevan (Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Pendidikan Islam Moderat

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, pendidikan agama mencakup pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Pendidikan agama merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama, minimal melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sementara itu, pendidikan keagamaan bertujuan mempersiapkan peserta didik agar dapat berpartisipasi dalam bidang pekerjaan yang memerlukan pengetahuan tentang ajaran agama, keterampilan dalam ilmu agama, serta kemampuan praktik pengamalan agama. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada fokusnya: pendidikan agama menitikberatkan pada pembentukan sikap dan pengetahuan peserta didik melalui jenjang pendidikan, sedangkan pendidikan keagamaan lebih diarahkan pada persiapan peserta didik untuk mempraktikkan dan mengamalkan ajaran agama secara langsung.

Dalam konteks beragama, sikap moderat berarti meyakini inti ajaran agama yang dianut yakni mengajarkan prinsip keadilan dan keseimbangan namun tetap terbuka terhadap adanya perbedaan pendapat dalam hal interpretasi ajaran agama. Diketahui bahwa pondok pesantren memiliki kedudukan sebagai lembaga pendidikan agama atau keagamaan Islam yang berbasis masyarakat. Dalam penelitian ini, pondok pesantren yang menjadi fokus kajian adalah Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Al Anwar Modung Bangkalan.

Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

Pendidikan Islam moderat adalah pendidikan yang menempatkan diri di posisi tengah, tidak condong ke kanan maupun ke kiri secara berlebihan. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ust. Masykur Dahlan selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri, yang bertindak sebagai narasumber. Ia menjelaskan bahwa, sebagaimana yang didawuhkan KH. Hasani Nawawi, santri diajarkan untuk *layamilu yumnatan wala yusratan* bersikap seimbang, tidak condong ke kanan atau kiri, dan menjadi umat yang berpegang teguh pada prinsip *ummatan wasathan*.

Kurikulum di Pondok Pesantren Sidogiri dikembangkan dengan memuat modul-modul yang menekankan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai moderasi dalam Islam. Modul-modul tersebut diarahkan pada pembentukan karakter santri melalui berbagai mata pelajaran dan kitab materi yang memuat nilai-nilai Islam moderat. Tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, implementasinya juga dilakukan lewat kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi kelompok dan simulasi peran. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi santri untuk berinteraksi secara aktif dan mempraktikkan keterampilan komunikasi yang mendorong pemahaman serta kerja sama antarindividu dari latar belakang yang berbeda.

Program kegiatan *Annajah* di Pondok Pesantren Sidogiri menjadi salah satu contoh nyata penerapan moderasi dalam pendidikan agama, khususnya dalam pemahaman akidah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Kegiatan *Annajah* merupakan program ekstrakurikuler yang memberikan pembekalan kepada santri mengenai pemahaman akidah yang benar, tentang keaswajaan, serta pembinaan sikap yang tepat, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk. Kegiatan ini berperan penting dalam membentuk karakter santri agar menjadi *ummatan wasathan* (umat yang moderat). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, kegiatan ini tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman yang benar mengenai ajaran Islam, tetapi juga membentuk sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan.

Di pesantren ini, mempersiapkan santri sebagai agen perubahan di masyarakat merupakan komitmen yang ditanamkan melalui program kegiatan yang terstruktur dan dilandasi nilai-nilai moderasi. Pondok Pesantren Sidogiri tidak hanya menanamkan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga memperkuat sikap toleransi, inklusivitas, dan kerja sama dalam setiap aspek kehidupan santri.

Indikator keberhasilan pendidikan Islam moderat di sini tidak semata-mata diukur dari nilai ujian. Pesantren ini mengadopsi pendekatan yang holistik dan inklusif, di mana keberhasilan juga dilihat dari perkembangan karakter, pendalaman pemahaman agama, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan.

Pondok Pesantren Al-Anwar Modung Bangkalan

Pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Anwar menekankan prinsip keseimbangan, yaitu mengajarkan santri untuk berada pada posisi tengah, tidak bersikap fanatik berlebihan, baik dalam berpikir maupun bertindak. Prinsip keseimbangan ini menjadi landasan utama dalam setiap aspek pembelajaran. Para santri dibimbing untuk menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, tidak merendahkan ataupun memusuhi pihak yang memiliki keyakinan berbeda.

Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, nilai-nilai moderasi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan, salah satunya melalui penanaman sikap anti-kekerasan. Santri tidak hanya diajarkan pentingnya menegakkan keadilan dan kedamaian, tetapi juga dilatih menyelesaikan konflik secara damai dan penuh tanggung jawab. Implementasi nilai moderasi di pesantren ini juga tercermin dalam pelestarian budaya lokal serta penanaman komitmen kebangsaan. Pada aspek kurikulum, terdapat muatan pembelajaran yang memberikan pemahaman moderat melalui program-program yang mengedepankan etika dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Santri diwajibkan mempraktikkan nilai sopan santun, kelembutan dalam berbicara, serta saling menghargai meski memiliki karakter yang berbeda.

Pondok Pesantren Al-Anwar berkomitmen kuat mencetak santri sebagai agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan pembekalan secara cermat dan komprehensif. Pemahaman mendalam terhadap ilmu agama dipandang sangat penting untuk menjalankan peran sebagai agen perubahan yang efektif dan bertanggung jawab. Mereka meyakini bahwa melalui pembekalan yang selektif dan teliti, santri akan lebih siap berkontribusi dalam membawa perubahan positif sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dianut.

Salah satu indikator keberhasilan Pondok Pesantren Al-Anwar dalam menerapkan pendidikan Islam moderat adalah kemampuannya mengirim lulusan untuk mengembangkan lembaga pendidikan lain. Hal ini menjadi bukti penting dari dampak positif pendidikan yang diterapkan di pesantren tersebut.

Perbedaan Pendekatan Pendidikan Islam Moderat pada Kedua Pesantren

Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

Pesantren salaf seperti Sidogiri, dengan masyarakat sekitarnya yang relatif tenang dan ramah terhadap orang lain, berperan penting dalam menjaga ketertiban dan kedamaian lingkungan. Nilai anti-kekerasan ditanamkan secara kuat, sehingga para santri diajarkan menyelesaikan permasalahan dengan cara damai dan menghindari segala bentuk kekerasan. Dengan demikian, pesantren memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter bangsa Indonesia yang santun, ramah, dan damai. Melalui pendidikan dan pembinaan yang bersifat holistik, pesantren menjadi garda terdepan dalam memperkuat identitas serta nilai-nilai luhur bangsa.

Dalam menghadapi perubahan cepat di era globalisasi, Pesantren Sidogiri mulai merancang berbagai program pembekalan yang mencakup beragam aspek keilmuan. Salah satu program unggulannya adalah pengenalan dan pelatihan teknologi. Dengan dukungan dan kerja sama antara pihak pesantren, guru, dan orang tua, santri diharapkan menjadi generasi yang siap menghadapi dinamika globalisasi. Para santri tidak hanya bertindak sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membawa kemajuan di berbagai bidang kehidupan.

Konsistensi pesantren dalam mempertahankan prinsipnya menjadikan Sidogiri memiliki ciri khas yang membedakannya dari pesantren lain di seluruh dunia. Bagi banyak orang, pesantren ini bukan hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga menjadi oase spiritual yang memberikan inspirasi. Di tengah dunia yang terus berubah, Pesantren Sidogiri tetap menjadi mercusuar yang memancarkan cahaya dari kearifan Islam yang abadi dan universal.

Pondok Pesantren Al-Anwar Modung Bangkalan

Pondok Pesantren Al-Anwar Modung Bangkalan memegang peranan penting dalam upaya pencegahan radikalisme dan ekstremisme melalui penguatan pendidikan akhlak, penanaman nilai-nilai moderasi beragama, pembinaan kesadaran sosial, serta kerja sama aktif dengan pemerintah. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi benteng pertahanan moral yang berkontribusi dalam membangun harmoni dan perdamaian di tengah masyarakat.

Melalui pendidikan karakter yang kokoh, para santri dibekali kemampuan untuk mempertahankan prinsip Islam moderat sekaligus bersaing secara sehat di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini

diwujudkan dengan pendekatan konservatif yang mengintegrasikan pendidikan salaf dengan pendidikan formal dalam kurikulum pesantren.

Pendekatan salaf menekankan pemahaman ajaran Islam yang murni berdasarkan tradisi *salafus shalih*, dengan pembelajaran Al-Qur'an dan hadis secara komprehensif, penguasaan tafsir, fikih, sejarah Islam, serta penanaman nilai-nilai keislaman sebagai landasan amal. Sedangkan pendidikan formal berkualitas sesuai standar nasional, mencakup mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial, guna membekali santri dengan pengetahuan luas untuk menghadapi dunia akademik dan profesional.

Pendekatan tersebut telah terbukti efektif dalam mencetak santri yang memiliki keluasan ilmu pengetahuan, disertai kepribadian saleh, beradab, dan berakhlakul karimah. Dengan perpaduan ini, Pondok Pesantren Al-Anwar berhasil membentuk generasi yang tidak hanya menguasai aspek intelektual, tetapi juga mampu menjadi teladan moral bagi masyarakat luas.

Dampak Model Pendekatan Pendidikan Islam Moderat di Pesantren terhadap Santri dan Masyarakat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

Para santri dan wali santri di Pondok Pesantren Sidogiri merespons konsep pendidikan Islam moderat dengan penuh dukungan dan apresiasi. Mereka memahami bahwa Islam moderat adalah Islam yang ramah, toleran, dan selaras dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang inklusif. Melalui penerapan kurikulum yang berbasis tasawuf, para santri dilatih untuk memiliki keluwesan berpikir sehingga dapat menghindari kecenderungan radikal maupun sikap konfrontatif.

Bagi para wali santri, konsep pendidikan Islam moderat dipandang sebagai langkah yang bijaksana dan relevan dengan kebutuhan zaman. Mereka menyadari bahwa pendidikan agama yang menekankan aspek akhlak dan tasawuf merupakan fondasi yang kokoh dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat di kehidupan sehari-hari. Untuk memperkuat sinergi antara pesantren dan orang tua, pihak pesantren mengadakan pertemuan wali santri secara rutin, yaitu tiga kali dalam setahun. Tingginya frekuensi pertemuan ini mencerminkan komitmen pesantren untuk melibatkan wali santri secara aktif dalam proses pendidikan.

Melalui pola komunikasi dan kerja sama yang intensif, Pondok Pesantren Sidogiri menunjukkan kesungguhan dan transparansi dalam membangun hubungan kemitraan dengan wali santri. Pemahaman yang baik terhadap program pendidikan pesantren menjadikan para wali santri sebagai mitra penting dalam mendukung perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Dukungan ini tidak hanya berimplikasi pada pembentukan karakter santri yang moderat, tetapi juga memperkuat peran pesantren sebagai agen moderasi beragama di tengah masyarakat.

Dengan membuka ranting atau lembaga pendidikan di berbagai daerah, Pesantren Sidogiri berupaya memastikan ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah dapat diakses oleh lebih banyak orang. Mereka meyakini bahwa dengan menyediakan akses yang lebih mudah, pengaruh dan penyebaran ajaran yang benar akan semakin meluas. Melalui jaringan pendidikan yang tersebar di berbagai daerah ini, Pesantren Sidogiri memastikan ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah tetap mudah diakses dan tersebar luas. Langkah ini sejalan dengan komitmen untuk terus berinovasi dalam menyebarkan ajaran Islam yang moderat, berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang berakhlak mulia di tingkat lokal maupun global.

Pondok Pesantren Al-Anwar Modung Bangkalan

Respon santri dan wali santri terhadap konsep pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Anwar menunjukkan penerimaan dan dukungan yang kuat, meskipun terdapat perbedaan karakter dan sudut pandang di antara mereka. Sikap positif ini mencerminkan pentingnya pendekatan holistik dalam mendidik generasi muda, yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan moralitas dan sikap sosial yang inklusif.

Dengan membangun fondasi yang kokoh dalam pemahaman ajaran Islam moderat dan inklusif, Pondok Pesantren Al-Anwar tidak hanya mencetak individu yang memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berintegritas tinggi serta siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

Sebagai bagian dari upaya memperkuat nilai-nilai tersebut, pesantren ini secara rutin mengadakan kajian bulanan yang menjadi momentum penting bagi para alumni dan simpatisan untuk berkumpul serta mengaji bersama. Kegiatan ini bukan hanya bertujuan memperdalam pemahaman keagamaan, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam moderat di tengah komunitas.

Selain itu, Pondok Pesantren Al-Anwar telah mengambil langkah signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam moderat melalui kerja sama dengan berbagai lembaga, baik di tingkat lokal maupun nasional, untuk mendukung dakwah dan pendidikan di daerah pelosok. Setiap tahun, pesantren ini mengirim santri-santrinya untuk terlibat dalam kegiatan dakwah dan turut serta dalam pengembangan pendidikan di wilayah-wilayah terpencil. Langkah ini menjadi wujud nyata komitmen pesantren dalam menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Tantangan dalam Pengembangan Pendidikan Islam Moderat di Pesantren

Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

Pondok Pesantren Sidogiri menyadari bahwa salah satu tantangan terbesar dalam menjalankan misi pendidikannya adalah keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Keberagaman ini tidak selalu sejalan atau selaras, sehingga diperlukan manajemen dan penataan yang tepat agar para santri dapat menerima serta memahami ajaran yang disampaikan dengan baik.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, Pesantren Sidogiri mengambil pendekatan yang berfokus pada manajemen dan pengelolaan yang efektif. Mereka memahami bahwa untuk memastikan penyampaian ajaran berjalan dengan baik, sangat penting untuk menghargai serta memahami keberagaman budaya yang ada di antara para santri.

Pondok Pesantren Al-Anwar Modung Bangkalan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Pesantren Al-Anwar adalah keberadaan budaya dan tradisi luar yang tidak selalu sejalan dengan visi dan misi pendidikan pesantren. Budaya lokal atau tradisi yang cenderung konservatif maupun ekstrem kerap menjadi hambatan dalam menerima konsep pendidikan Islam moderat yang diterapkan di Pesantren Al-Anwar.

Meski demikian, pesantren ini tidak serta-merta menyerah menghadapi tantangan tersebut. Mereka terus mencari solusi kreatif dan strategis untuk mengatasinya. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah dengan menjalin komunikasi yang santun dan persuasif kepada masyarakat sekitar. Melalui dialog terbuka dan komunikasi yang baik, pihak pesantren berupaya menjelaskan nilai-nilai Islam moderat dengan cara yang dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, kedua pondok pesantren Al-Anwar Modung Bangkalan dan Sidogiri Pasuruan menerapkan model pendidikan Islam moderat yang berlandaskan prinsip *Ahlussunnah wal Jamaah* dengan orientasi pada penguatan kompetensi akademik, pembinaan karakter, pendalaman pemahaman keagamaan, serta peningkatan partisipasi santri dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Perbedaan implementasi terlihat pada Pondok Pesantren Sidogiri yang menonjolkan pengembangan program unggulan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara Pondok Pesantren Al-Anwar lebih memfokuskan diri pada kurikulum formal dan pembinaan spiritual yang bercorak konservatif. Penerapan model ini memperoleh apresiasi positif dari alumni dan orang tua/wali santri, serta terbukti efektif dalam membentuk moralitas dan kualitas kepribadian peserta didik. Meskipun demikian, keberagaman budaya lokal yang menjadi bagian dari lingkungan pesantren menuntut adanya manajemen dan strategi adaptif agar nilai-nilai pendidikan Islam moderat dapat diimplementasikan secara selaras dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penyusunan dan penulisan artikel ini.

REFERENSI

Johnson Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994)
Abdurahman Mas'ud, *Memahami Agama damai Dunia Pesantren*, dalam ed. Nurison, *peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2010.

- Ahmad Baso, *Pesantren dan Kultur Damai : Pengalaman Pesantren Bugis-Makasar, dalam Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed. Badrus Sholeh, (Jakarta: Pustaka PL3ES Indonesia, 2007).
- Lexy j. moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 103
- Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2011).
- Salim & Syahrums, "Metodologi Penelitian Kualitatif.Pdf," 2012. 147-148 Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo
- Ismail Wekke, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2019.120 Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, h. 44.
- Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Antara Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2006)
- W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Univerisity Press, 1998),